

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan komoditas tanaman pangan utama di Indonesia karena 95 persen penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Permintaan akan beras terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia ataupun dunia dan terjadinya perubahan pola makanan pokok pada beberapa daerah tertentu dari umbi-umbian ke beras. Indonesia pernah berhasil mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Tingginya kebutuhan konsumsi beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya. Di sisi lain luas tanaman padi menurun 0,5 persen dan menurunnya areal atau lahan karena dialihfungsikan menjadi pemukiman penduduk, sarana transportasi dan sebagainya. Di samping itu, keterbatasan sarana produksi atau alat-alat pertanian serta kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dapat melaksanakan usahatani secara efektif dan efisien (Sumodiningrat, 2001).

2.1.2 Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kelanggengan usahatannya. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa dalam mengadopsi pembaharuan atau perubahan, petani memerlukan pengetahuan mengenai aspek teoritis dan pengetahuan praktis.

Faktor - faktor yang mempengaruhi dalam diri seseorang yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dengan pendidikan maka seseorang akan cenderung mudah untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa.

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang akan didapatkan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu di tekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak perpengetahuan rendah pula karena peningkatan pengetahuan tidak mutlak di peroleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat di peroleh pada pendidikan nonformal.

b. Informasi atau media massa

Informasi yang di peroleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Peningkatan teknologi akan berdampak kepada tersedianya bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Keadaan sosial dan budaya berkaitan dengan kebiasaan dan tradisi yang di lakukan sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui penalaran apakah yang di lakukan baik atau buruk. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang di perlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan di respon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang di peroleh dalam memecahkan masalah yang di hadapi di masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang di kembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

f. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang di perolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Orang usia madya akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca dan kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal tidak terjadi penurunan pada usia ini.

2. Sikap

Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri atau cara merasakan, jalan pikiran dan perilaku. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Sikap merupakan pandangan terhadap objek tertentu hingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan menerima atau menolak. Sikap dibedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif akan terjadi apabila terdapat sesuatu kecenderungan untuk menerima perilaku yang dianjurkan dan sebaliknya sikap negatif terjadi jika terdapat kecenderungan yang menolak terhadap sesuatu objek tertentu. Sikap yang terbentuk pada diri petani akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap suatu program yang akan mempengaruhi keberhasilan program tersebut (Mustika, Fariyanti dan Tinaprilla 2019).

3. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Keterampilan disebut juga perilaku yang menunjukkan keterampilan individu dalam melakukan tugas mental atau fisik tertentu yang dapat diobservasi (Purnawanto, 2008). Keterampilan berkaitan dengan pikiran, akal dan kreativitas yang perlu dikembangkan sehingga akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Keterampilan setiap orang harus diasah melalui program *training* atau bimbingan lain serta didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki seseorang dalam dirinya. Jika kemampuan dasar digabung dengan bimbingan secara intensif akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. Keterampilan dapat bersumber dari pengalaman pribadi yang dimiliki oleh petani seperti dalam hal pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengairan dan pemanenan.

2.1.3 Petani

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (Hernanto, 1993). Baum dan Stokes M. Tolbert (1988), menyebutkan bahwa para petani pada umumnya adalah pengambil keputusan yang rasional. Mereka menyeleksi teknologi yang paling produktif yang dapat mereka pakai dengan mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia, pengetahuan yang terakhir yang didapatkan, dan kekhawatiran pada resiko.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi petani untuk tidak memanfaatkan teknologi terbaik yang tersedia yaitu masukan yang melekat pada teknologi baru, teknologi tersedia di pusat penelitian namun petani tidak diberi penyuluhan, kemungkinan biaya untuk membuat teknologi baru tidak terjangkau dan teknologi baru tidak cocok dengan keadaan dan situasi dilapangan.

2.1.4 Produktivitas

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (input), seperti tenaga kerja, tanah, teknologi dan modal, masukan tersebut menghasilkan keluaran seperti padi, jagung dan lain sebagainya yang merupakan masukan bagi sektor lain seperti sektor industri. Proses produksi berjalan dengan lancar apabila persyaratan faktor produksi yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat output per unit periode atau waktu (Rahim, 2012).

Dua aspek penting dalam produktivitas yaitu efisiensi dan efektivitas. Efisiensi adalah bagaimana mencapai suatu hasil dengan kualitas yang tinggi, dalam jangka waktu yang lebih pendek, dengan pengeluaran yang seminimal mungkin sedangkan efektivitas merupakan suatu kenyataan apakah hasil-hasil yang diharapkan ini atau tingkat keluaran itu dapat dicapai dengan benar dan tepat atau tidak. Produktivitas padi adalah produksi padi per satuan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani padi.

Salah satu penyebab kegagalan petani dalam melaksanakan usahatani berupa rendahnya produktivitas sebagai akibat kurangnya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi (Isyanto, 2012). Menurut Balai Besar Pelatihan Pertanian (2015) untuk mencari produktivitas dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi (ton)}}{\text{Luas Lahan (ha)}}$$

Upaya peningkatan produksi dilakukan melalui peningkatan produktivitas dan didukung oleh pengembangan teknologi seperti penggunaan alat dan mesin pertanian, meningkatkan tenaga kerja, pengendalian hama dan penyakit tanaman, peningkatan luas tanam (pemanfaatan lahan tidur). Peningkatan produksi usahatani khususnya padi dapat dilakukan dengan pengembangan teknologi baru serta peningkatan efisiensi suatu usahatani. Efisiensi yang dimaksud adalah banyaknya hasil produksi yang diperoleh dari setiap korbanan input yang digunakan.

2.1.5 Sapta Usahatani

Sapta Usahatani padi sawah adalah tujuh tindakan yang dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan maksimum yang meliputi penggunaan benih unggul, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman padi sawah, irigasi, panen dan pasca panen (Fahmi *et al.*, 2017). Program Sapta Usahatani merupakan program dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang memadukan Panca Usahatani ditambah dengan panen dan pasca panen sehingga di tahun 1984 Indonesia telah mencapai swasembada beras (Departemen Pertanian, 2006). Sapta usahatani padi harus tetap dijalankan karena dengan Sapta Usaha Tani yang meliputi pengolahan tanah yang baik, pengairan yang teratur, pemilihan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, pengolahan pasca panen dan pemasaran, secara maksimal hasil produksi pertanian tetap akan baik atau bahkan lebih baik.

Petani mengandalkan sistem sapta usahatani untuk kepentingan peningkatan produksi. Peningkatan produksi pertanian merupakan akibat dari pemakaian teknik atau sistem baru dalam berusaha tani salah satunya adalah sistem sapta usahatani (Purnawati *et al.*, 2015).

1. Benih

Benih adalah biji yang melewati proses pemilihan yang diharapkan menjadi tanaman dengan kualitas baik. Benih padi yang digunakan akan mempengaruhi keberhasilan usahatani. Benih sebaiknya tidak disimpan dalam waktu yang lama karena dapat menurunkan mutu benih (Wahyuni *et al.*, 2006). Penggunaan benih varietas unggul bermutu akan meningkatkan produktivitas. Adapun ciri-ciri benih yang baik adalah berlabel, bermutu tinggi, VUTW (Varietas Unggul Tahan Wereng) dan kemampuan berproduksi tinggi (Syahrantau dan Rano, 2017) Benih varietas unggul dapat diperoleh dari benih yang sudah bersertifikat. Keunggulan benih unggul padi bersertifikat antara lain mutu benih terjamin, keseragaman benih (pertumbuhan, pembungaan dan pemasakan buah), tanaman tahan terhadap hama dan penyakit serta hasil panen benih dengan kualitas yang terjamin (Mayalibit *et al.*, 2017).

2. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan adalah suatu usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan sifat fisik tanah dengan melakukan pengolahan tanah seperti penggemburan dan pembajakan. Memperbaiki dan meningkatkan kesuburan tanah dapat melalui 9 pengolahan lahan dengan penambahan bahan organik ke dalam tanah seperti kompos, bokashi, dan pupuk organik (Goenadi, 2006).

3. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan produksi padi. Pemupukan memiliki tujuan untuk mengganti unsur hara yang hilang dan menambah persediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk meningkatkan produksi serta kualitas tanaman (Dewanto *et al.*, 2013).

Pemupukan yang dilakukan secara tidak tepat dapat mengakibatkan kerusakan seperti pupuk yang terbuang percuma, tidak efisien dalam memenuhi kadar hara, tanaman tidak sehat serta mudah terserang hama sehingga hasil yang diperoleh rendah (Marsono dan Sigit, 2002). Pemenuhan kebutuhan pupuk bagi tanaman dilakukan dengan tetap memperhatikan dosis, waktu dan cara pemberiannya sehingga tidak berlebihan (Novizan, 2000).

4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama tanaman adalah semua organisme atau binatang yang aktifitas hidupnya dapat menyebabkan kerusakan tanaman sehingga menimbulkan kerugian secara ekonomi bagi manusia (Rukmana 2002). Salah satu masalah dalam budidaya padi adalah serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang terdiri dari hama, penyakit tanaman, dan gulma. Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman pangan dapat dilakukan dengan penggunaan varietas tahan, pengendalian hayati, biopestisida, fisik dan mekanis, feromon, dan mempertahankan populasi musuh alami.

5. Irigasi

Irigasi merupakan proses pengairan lahan persawahan, tanpa pengairan usahatani padi sawah tak akan tumbuh maksimal. Irigasi dapat mengurangi resiko kegagalan panen yang dikarenakan kekeringan dan ketidakpastian hujan, membuat kelembaban tanah lebih optimum untuk pertumbuhan tanaman,

membuat unsur hara lebih efektif serta menciptakan hasil dan kualitas tanaman padi menjadi lebih baik (Murdiana dan Fadli, 2016).

6. Panen dan Pasca Panen

Pemanenan dilakukan dengan kriteria gabah telah mencapai 95 persen menguning dan daun sudah berwarna kuning serta kering. Kondisi ini diperkirakan saat tanaman berumur antara 100-110 hari (Maslaita *et al.*, 2017). Di pulau jawa panen dilakukan tiga kali dalam satu tahun, kegiatannya antara lain menanam jenis tanaman yang berbeda (selain tanaman pokok) yang umurnya pendek. Hal ini ditunjukkan untuk mengembalikan kesuburan tanah. Selain itu juga dapat menambah penghasilan petani (Syahrantau dan Rano, 2017).

Pasca panen adalah kegiatan yang dilakukan para petani setelah panen. Kegiatan pasca panen meliputi proses pemanenan dan perontokan padi, pengeringan gabah, penggilingan dan penyimpanan. Penanganan pasca panen padi menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas dan nilai tambah beras dengan melalui mutu yang baik (Ashar dan Iqbal, 2013). Penanganan pascapanen memiliki tujuan yaitu untuk menekan kehilangan hasil, meningkatkan kualitas, daya simpan, daya guna komoditas pertanian, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan nilai tambah (Setyono, 2010). Padi selepas panen harus segera dikeringkan, sebab kadar air pada padi selepas panen masih cukup tinggi sekitar 25 persen sampai 30 persen. Padi yang sudah dikeringkan langsung disimpan agar padi tetap dalam keadaan baik dalam jangka waktu tertentu.

7. Pemasaran

Pemasaran merupakan langkah yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh keuntungan. yang baik termasuk hal yang penting dalam saptata usahatani. Hasil panen yang bagus akan lebih bernilai apabila dipasarkan dengan cara yang baik. Tanpa adanya pemasaran bisa saja petani merugi karena hasil panen tidak dapat dikelola dengan baik untuk memperoleh keuntungan bagi petani. Semakin baik pemasarannya semakin besar petani dapat keuntungan. Petani dapat menjual berasnya kepada BULOG ataupun pedagang besar di pasar beras.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan serta Penerapan Sapta Usahatani sebagai berikut :

Tabel 2. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian pengaruh pengetahuan, sikap dan keterampilan petani padi sawah dalam penerapan sapta usahatani terhadap produktivitas padi di Desa Cibadak Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

No.	Peneliti	Alat Analisis	Judul dan Hasil Penelitian
1.	Arfiola Dermawan, Siwi Gayatri, Sriroso Satmoko (2021)	Regresi Linier Berganda, Uji F dan Uji T	Judul : Pengaruh Perilaku Petani dalam Penerapan Sapta Usahatani terhadap Produktivitas Padi di Kelompok Tani Vanda Subur, Kota Semarang. Hasil Penelitian : Pengetahuan, sikap dan keterampilan petani padi dalam penerapan sapta usahatani padi di kelompok tani Vanda Subur tergolong tinggi. Pengetahuan, sikap dan keterampilan berpengaruh secara serempak terhadap produktivitas padi. Pengetahuan tidak berpengaruh secara parsial terhadap produktivitas, sedangkan sikap dan keterampilan berpengaruh secara parsial terhadap produktivitas padi.
2.	M. L. Fadhilah., B. T. Eddy dan S. Gayatri (2017)	Regresi Linier Berganda, Uji F dan Uji T	Judul : Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi pada Petani Padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Hasil Penelitian : Pengetahuan, sikap dan keterampilan petani padi dalam penerapan sistem agribisnis di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap memiliki kriteri tinggi. Pengetahuan, sikap dan keterampilan berpengaruh nyata secara serempak maupun secara parsial. Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani padi dalam penerapan sistem agribisnis maka semakin tinggi produksi padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.
3.	Muthmainnah Bakri Hamrat (2018)	Analisis Regresi Logistik, Uji Validitas dan Uji Reabilitas	Judul : Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Terhadap Tingkat Penerimaan Teknologi Budidaya Organik Hasil Penelitian : Tingkat penerimaan teknologi budidaya sayuran organik di kabupaten Pangkep, masih rendah dan belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat tani pangkep. Sedangkan Aspek pengetahuan dan sikap berpengaruh secara nyata terhadap adopsi teknologi budidaya organik, dan aspek keterampilan tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi teknologi budidaya organik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kegiatan pertanian merupakan upaya manusia mengelola sumber daya alam yaitu lahan, air, tanaman dan hewan yang dapat dibudidayakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terhadap pangan dan energi sehingga dapat hidup secara layak menurut peradaban dan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang. Peran petani sangat vital karena petani merupakan aktor utama penghasil beras. Petani padi sebagai penghasil beras harus mendapat perhatian baik mengenai lahan, benih, teknologi dan cara budidaya maupun pasca panen (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

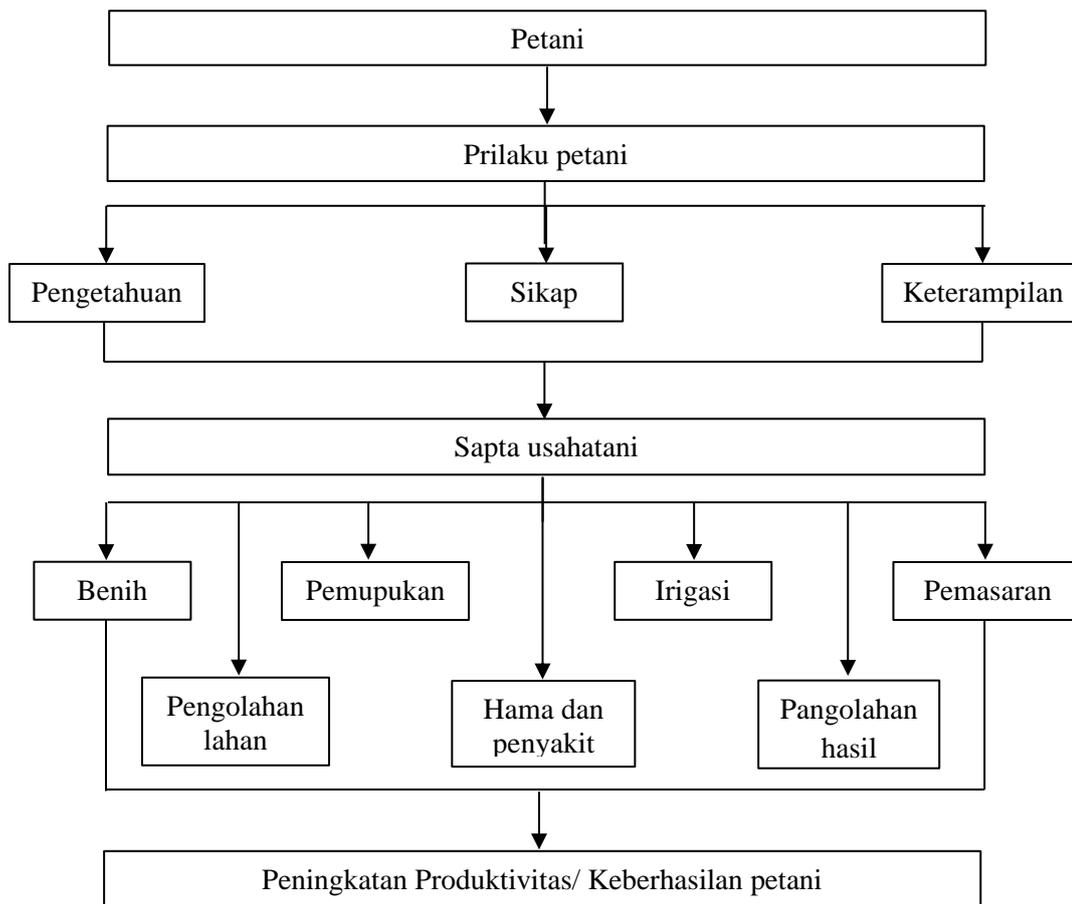
Penerapan sapa usahatani tidak selalu berjalan dengan baik dikarenakan ketidakpastian hasil produksi yakni gagal panen. Hal tersebut diakibatkan oleh kondisi cuaca yang menyebabkan banjir, kekeringan dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) menjadikan tanaman padi tidak dapat berkembang dengan baik. Petani memiliki perilaku yang berbeda dalam melaksanakan program sapa usahatani padi. Perbedaan perilaku tersebut yaitu adanya perbedaan cara petani dalam mengaplikasikan program sapa usahatani dan perbedaan dalam menghadapi penurunan produksi padi. Menurut Tuhana (2014), perilaku petani umumnya selalu melakukan cara-cara yang biasa dilakukan oleh para pendahulu mereka. Karakteristik petani yang diukur dalam penelitian perilaku antara lain pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Keberhasilan penerapan sapa usahatani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama. Kompetensi petani tidak sama satu dengan lainnya, hal ini sangat tergantung kepada pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan juga merupakan aspek perilaku yang berhubungan dengan kemampuan mengingat materi yang telah didapatkan dan mengaplikasikannya (Soekanto, 1999).

Menurut penelitian Fadhilah, Eddy dan Gayatri (2017), kemampuan petani yang dijadikan modal dalam melakukan usahatani meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Diferensiasi tingkat kemampuan petani dalam mengusahakan usahatannya akan berakibat kepada perbedaan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Gerungan, 2004). Rendahnya tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani berakibat kepada rendahnya penerimaan petani terhadap

inovasi teknologi sehingga usahatani yang dijalankan tidak berkembang sehingga menghasilkan produksi yang stagnan yang akan berpengaruh terhadap produktivitas usahatani padi.

Petani sebagai pelaku utama untuk menentukan segala keputusan yang akan diambil dalam melaksanakan usahatani. Faktor pengambilan keputusan tersebut perlu didukung oleh perilaku petani itu sendiri yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini diperlukan agar petani mampu meningkatkan produktivitas usahatani dan akan berdampak juga kepada peningkatan pendapatan yang akan didapatkan. Semakin merata kompetensi yang dimiliki petani meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan akan mengakibatkan sapa usahatani terhadap suatu komoditas dapat dipastikan berjalan dengan baik dan meningkatkan efisiensi serta efektifitas produksi.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Petani Padi Sawah dalam Penerapan Sapta Usahatani terhadap Produktivitas Padi di Desa Cibadak Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis dalam penelitian ini untuk menjawab identifikasi masalah pertama dan kedua mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani serta tingkat produktivitas padi akan dijawab secara deskriptif. Identifikasi masalah ketiga akan dijawab dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

1. Secara simultan, diduga adanya pengaruh pengetahuan, sikap dan keterampilan penerapan sapa usahatani terhadap produktivitas padi di Kecamatan Banjarsari.
2. Secara parsial, diduga adanya pengaruh pengetahuan, sikap dan keterampilan penerapan sapa usahatani terhadap produktivitas padi di Kecamatan Banjarsari.